

**PERBEDAAN METODE PRE-INDUKSI HIPNODONSI
ANTARA ANAK LAKI LAKI & PEREMPUAN
8-10 TAHUN
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
(PENELITIAN PADA RSGM UMY DAN
JEJARINGNYA)**

***DIFFERENCE OF HYPODONSI PRE-INDUCTION
METHOD
BETWEEN BOYS & GIRLS 8-10 YEARS
TO THE LEVEL OF ANXIETY
(RESEARCH AT RSGM UMY AND HIS NETWORK)***

Oleh:

Arya Alif Zamhary¹ Laelia Dwi Anggraini²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Tamantirto, Bantul, Tamantirto, Kasihan, Yogya, Daerah Istimewa

Yogyakarta, 55183, Indonesia

INTISARI

Latar Belakang : Masalah-masalah umum yang sering ditemukan oleh para dokter gigi yaitu kecemasan, takut, ketegangan, atau bahkan permusuhan yang ditunjukkan oleh para pasien. Banyak orang yang tidak bisa mendapatkan pemeriksaan gigi secara umum dalam waktu yang lama sampai timbul masalah yang berat yang akhirnya mendorong mereka mencari perawatan gigi dari para dokter gigi lainnya. Hipnodonsi merupakan suatu metode yang dapat menurunkan kekhawatiran pasien pada saat dilakukan tindakan perawatan gigi. Tahapan hipnodonsi meliputi pre-induksi, induksi, *deepening*, *depth of level*, sugesti, terminasi dan *post-hypnotic*.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejarungnya.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Subyek penelitian terdiri dari anak usia 8-10 tahun sebanyak 30 anak yang merupakan pasien *coass* di RSGM UMY dan jejarungnya. Analisa data menggunakan *Mann Whitney Test*.

Hasil Penelitian : Hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney Test* menunjukkan hasil $p > 0,05$ yakni, 0.715 sehingga hipotesis ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak dapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan pada anak.

Kesimpulan : Semua anak yang telah diberikan hipnodonsi pre-induksi tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin anak laki laki dan perempuan terhadap tingkat kecemasan.

Kata Kunci : Hipnodonsi, Kecemasan, Pre-Induksi.

ABSTRACT

Background : *Common problems commonly found by dentists are anxiety, fear, tension, or even hostility demonstrated by patients. Many people can not get a general dental examination for long periods of time until there is a severe problem that eventually encourages them to seek dental care from other dentists. Hypnodontics is a method that can reduce the patient's concerns during dental treatment. The stages of hypnodontics include pre-induction, induction, deepening, depth of level, suggestion, termination and post-hypnotic.*

Research Objectives: *This study aims to determine whether there are differences in hypnodontic pre-induction methods between boys and girls aged 8-10 years on anxiety levels at RSGM UMY and their networks.*

Research Method: *This research is an experimental quasi research with one group pretest-posttest design. The subjects consisted of children aged 8-10 years as many as 30 children who are cross patients in RSGM UMY and network. Data analysis using Mann Whitney Test.*

Results: *The results obtained were analyzed by using Mann Whitney Test showed $p > 0,05$ ie, 0.715 so the hypothesis was rejected. So it can be said that there can be no difference in hypnodontic pre-induction methods between boys and girls aged 8-10 years on anxiety levels in children.*

Conclusions: *All children who have been given hypnodontic pre-induction have no significant differences between the sex of boys and girls on anxiety levels.*

Keywords: *Hypnodontics, Anxiety, Pre-Induction.*

PENDAHULUAN

Masalah-masalah umum yang sering ditemukan oleh para dokter gigi yaitu kecemasan, takut, ketegangan, atau bahkan permusuhan yang ditunjukkan oleh para pasien. Banyak orang yang tidak bisa mendapatkan pemeriksaan gigi secara umum dalam waktu yang lama sampai timbul masalah yang berat yang akhirnya mendorong mereka mencari perawatan gigi dari para dokter gigi lainnya¹

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut dari pada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak. Anak dengan umur 6-7 tahun mempunyai gigi permanen yang erupsi untuk menggantikan gigi desidui sehingga anak dihadapkan dengan pengalaman pertama dalam kunjungannya ke dokter gigi sehingga membuat kecemasan yang berlebihan²

Anak yang berumur 8 sampai 10 tahun adalah anak yang tergolong anak sekolah yaitu kisaran 6 sampai 12 tahun. Anak sekolah adalah anak yang penuh aktivitas dan luas sekali minatnya. Anak usia ini sudah ingin dianggap sebagai seorang pribadi, akan tetapi masih tergantung pada orang lain. Anak perlu merasakan dirinya aman dalam kasih sayang orang dewasa di lingkungannya. Anak pada usia ini mudah tersinggung oleh penilaian orang dewasa. Anak yang sakit, biasanya masih akan meneruskan tingkah lakunya yang diperlihatkannya pada waktu anak masih sehat. Dokter gigi

dalam merawat pasien anak, sebelumnya mengusahakan agar anak sedapat mungkin merasakan suasana anak, suasana bermain, supaya anak bereaksi baik terhadap pendekatan kita kepadanya. Anak-anak pada masa ini, senang berbicara dan dapat diajak berbicara untuk mengalihkan perhatian anak, supaya tidak memikirkan penyakit yang diderita. Anak dapat diajak berbicara tentang apa saja yang dapat menyenangkan hatinya³

Hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi rileks, fokus atau konsentrasi. Hipnosis sendiri agak sulit untuk di definisikan. Baru-baru ini hipnosis diasumsikan sebagai sebuah kondisi mirip tidur atau keadaan saat pikiran dalam keadaan bawah sadar. Terdapat kondisi khusus dimana otak manusia dapat dengan mudah menerima saran atau masukan berupa sugesti. Kondisi khusus ini ditemukan setelah dilakukan penelitian terhadap kondisi otak selama hipnosis, yaitu adanya kondisi pikiran yang tidak biasa ketika pasien dalam kondisi *trance* atau hipnosis. Sebagian orang mungkin hanya merasakan sebuah kondisi relaksasi biasa, tetapi ada sebuah perubahan aktivitas otak. Kondisi tersebut hampir sama dengan kondisi pada saat menjelang tidur⁴

Metode perawatan gigi tanpa rasa sakit, yang disebut sebagai hipnodonsi atau teknik hipnosis dalam perawatan gigi dan mulut. Gelombang otak yang dipancarkan pasien yang sedang dihipnosis berada antara gelombang α Alpa dan θ Teta. Kondisi demikian, orang akan merasa seperti awal meditasi hingga meditasi mendalam. Tersadar dari hipnosis, otak memancarkan gelombang β Beta, yakni dalam kondisi sadar dan

waspada. Pasien sadar ketika dihipnosis, tetapi hanya dibuat tidak merasakan sakit sama sekali saat giginya ditangani⁵

Rumusan masalah pada penelitian adalah Apakah ada perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejarungnya . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejarungnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu (*Quasy Eksperimental*) dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun setelah dilakukannya hipnodonsi tahap pre-induksi pasien anak di RSGM UMY. Tempat Penelitian pada RSGM UMY dan jejarungnya. Waktu Penelitian pada Juni- Juli 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien RSGM UMY yang berumur 8 sampai dengan 10 tahun laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa takut saat berkunjung ke dokter gigi (koass gigi) di RSGM UMY. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Menurut Frankel dan Wallen (1993) cit. Sigit (2003), jumlah sampel yang digunakan pada penelitian quasy eksperimental

minimal sebesar 15 subjek per grup, sehingga pada penelitian ini besar sampel yang digunakan adalah 15 subjek per grup dan pada penelitian ini terdapat 2 grup maka besar jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 sampel⁶

Metode pre-induksi pada anak yang dimaksud adalah melakukan pendekatan dengan komunikasi terapeutik yaitu dengan berhadapan dengan anak, menampilkan sikap tubuh yang rileks, mempertahankan kontak mata, mempertahankan sikap terbuka dan penampilan baik yang dilakukan anak koass setelah diberi pelatihan terlebih dahulu kecuali anak koass yang mempunyai kemampuan untuk melakukan metode pre-induksi. Tingkat kecemasan anak dapat diukur menggunakan *Venham's Test* yaitu. Skala yang terdiri dari 8 pasang gambar setiap pasang menggambarkan sikap anak yang takut dan tidak takut. Anak diminta memilih, untuk tiap pasang, gambar mana yang tepat mewakili perasaan mereka. Nilai yang didapat berkisar anatar 0 sampai 8.

Pengolahan data untuk melihat tingkat kekhawatiran setelah diberikan metode pre-induksi hipnodonsi menggunakan analisis *Mann Whitney Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Jumlah sampel

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
posttest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Jumlah sampel yang belum dilakukan hipnodonsi pre-induksi adalah 30 sampel, dan 30 sampel yang sudah dilakukan hipnodonsi.

Table 2. Mann Whitney Test

	jenis_kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
selisih	laki-laki	15	16.07	241.00
	Perempuan	15	14.93	224.00
	Total	30		

Test Statistics^b

	selisih
Mann-Whitney U	104.000
Wilcoxon W	224.000
Z	-.366
Asymp. Sig. (2-tailed)	.715
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.744 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: jenis_kelamin

Mann Whitney Test disebut juga dengan *Wilcoxon Rank Sum Test*. Merupakan pilihan uji non parametris apabila uji *Independent T Test* tidak dapat dilakukan oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi. Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansinya 0.715 atau lebih besar dari nilai 0.05, maka hipotesis ditolak.

PEMBAHASAN

Hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi rileks, fokus atau konsentrasi. Baru baru ini hipnosis diasumsikan sebagai sebuah kondisi mirip tidur atau keadaan saat pikiran dalam keadaan bawah sadar. Terdapat kondisi khusus dimana otak manusia dapat dengan mudah menerima saran atau masukan berupa sugesti. Kondisi khusus ini ditemukan setelah dilakukan penelitian terhadap kondisi otak selama hipnosis, yaitu adanya kondisi pikiran yang tidak biasa ketika pasien dalam kondisi *trance* atau hipnosis. Sebagian orang mungkin hanya merasakan sebuah kondisi relaksasi biasa, tetapi ada sebuah perubahan aktivitas otak. Kondisi tersebut hampir sama dengan kondisi pada saat menjelang tidur (Setio, 2014). Berdasarkan teori di atas, peneliti memberikan komunikasi anak dan memberikaan sikap positif apabila anak bersedia untuk dilakukan perawatan gigi. Komunikasi orang dewasa terhadap anak baik dalam menyampaikan pesan negatif, ataupun pesan positif akan mudah masuk pada kondisi *subconsciis* anak karena *critical factor* pada anak anak masih terbuka.

Pre induksi adalah suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnosis dengan orang yang

dihipnosis. Caranya adalah dengan cara berkenalan melakukan pendekatan secara mental dengan orang yang akan dihipnosis (Setio, 2014). Pada penelitian ini operator memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan pre induksi pada pasiennya. Peneliti mengajak anak untuk berkomunikasi mengenai hobi anak, memberikan pujian, kalimat positif secara berulang ulang, kegiatan yang digemari anak, baik kegiatan di rumah maupun di sekolah dll.

Tabel 1 menggambarkan mengenai jumlah sampel, yakni sebanyak 30 sampel. Seluruh sampel diberi perlakuan hipnodonsi tahap pre induksi. Tahap pre induksi ini berupa komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Peneliti menatap mata anak, kemudian peneliti memposisikan diri agar kesejajaran mata antara anak dan peneliti sama, peneliti juga memegang bahu pasien, hingga subyek sedikit demi sedikit lebih kooperatif. Semua tindakan diatas merupakan komunikasi non verbal dari pre induksi. Peneliti juga mengajak anak bicara mengenai hal hal yang disukainya seperti hobi, film, kegiatan yang disenangi, dll. Melalui pembicaraan tersebut, subyek akan merasa semakin dekat dengan peneliti. Pengulangan kata dan pemberian pujian juga dilakukan peneliti hingga subyek menjadi lebih percaya diri, bersemangat dan kooperatif. Setelah pre induksi dilakukan, subyek diberikan hadiah kemudian pasien diminta ketersediannya untuk menandai kartu *venham's test* dilanjutkan dengan menerima perawatan gigi. Hasil dari perlakuan hipnodonsi tahap pre induksi pada anak sebelum dan sesudah.

Gambaran kalkulasi dari uji *Mann Whitney Test* pada tabel 2, terdapat 15 sampel anak laki laki dan 15 sampel anak perempuan. Kedua jenis kelamin dalam penelitian ini di lakukan pengujian apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara anak laki laki dan perempuan saat sebelum dan sesudahnya di lakukan hipnodonsi pre induksi. Hasil uji menunjukkan nilai 0.715 ($p>0.05$), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang tidak bermakna antara anak laki laki dan perempuan saat sebelum dan sesudahnya dilakukan hipnodonsi pre induksi. Kedua jenis kelamin dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan yang sama, ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Subyek laki laki dan perempuan usia 8-10 tahun masih pada usia pra sekolah dan critical factornya masih terbuka sehingga apabila dilakukan sugesti atau diberikan kata kata positif anak menjadi lebih nyaman, dan kooperatif. Peneliti melakukan komunikasi dengan subyek tanpa membedakan jenis kelamin. Semua subyek baik laki laki maupun perempuan diberi perlakuan yang sama. Hal ini sesuai dengan Folayan dkk (2003), studi yang dilakukan pada orang orang nigeria yang hidup di pinggiran kota menunjukkan, jenis kelamin dan status sosial-ekonomi tidak berkaitan dengan kecemasannjukkan hasil yang signifikan⁷

Mendengarkan dan menghargai anak saat komunikasi merupakan cara komunikasi efektif dengan anak. Anak akan merasa senang apabila anak diperhatikan oleh sebab itu anak harus didengarkan jika anak bicara. Mendengarkan anak bicara, tentu juga anak akan mendengarkan operator

bicara, oleh sebab itu kata kata yang dikeluarkan operator jangan sampai membuat anak menjadi takut. Proses anamnesis juga sangat penting, berikanlah anak waktu untuk bicara dan operator tidak memotong pembicaraan anak. Pemberian motivasi pada anak juga harus dilakukan agar anak mau dilakukan perawatan. Motivasi dilakukan dengan cara memberitahukan anak mengenai alasan mengapa harus dilakukan perawatan gigi dan menjaga kesehatan gigi dan mulut setelah perawatan berakhir. Sikap kooperatif anak akan timbul apabila kita menghargai anak dengan memberikannya pujian, anak akan semangat dan senang dalam menjalani perawatan di praktek dokter gigi.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara anak laki laki dan perempuan saat sebelum dan sesudahnya di lakukan hipnodonsi pre induksi. Hal ini karena tidak ada keterkaitan antara jenis kelamin dan kecemasan.

SARAN

1. Subyek penelitian sebaiknya pasien dengan perawatan dan alat bahan yang sama agar hasil penelitian menjadi lebih signifikan.
2. Sampel juga bisa dikelompokkan lagi berdasarkan perawatan gigi apa yang akan dilakukan subyek.

3. Penelitian ini jika nantinya ada yang meneruskan bisa dilakukan pada tahap hipnodonsi induksi yaitu tahap hipnodonsi yang lebih dalam lagi setelah tahap pre induksi.
4. Lokasi dari penelitian juga mungkin bisa dipilih selain di RSGM UMY, seperti praktek dokter gigi, klinik gigi keluarga, puskesmas atau rumah sakit.

REFERENSI

1. Yubiliana, G. 2010. *Hipnodontik: Hipnosis dalam Bidang Kedokteran Gigi*. Bandung.
2. Wuisang, M., Gunawan, P., & Kandou, J. (2015). Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6-12 tahun di Poli gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. *Journal e-GiGi*, Volume 3, Nomor 1, 207-208.
3. Gunarsa SD, Gunarsa YSD. 2008. *Psikologi Perawatan*. Gunung Mulia :Jakarta
4. Setio, L. 2014. *Hypnodentics: Aplikasi Hipnosis untuk Kedokteran Gigi*. Pohon Cahaya : Yogyakarta
5. Amarta, C. 2012. *Hypnodontia: Wawasan Baru Perawatan Gigi*. Raih Asa Sukses : Jakarta.
6. Sigit, Soehardi, Prof, Dr. 2003. Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjawiyata Tamansiswa, p. 112
7. Folayan MO, Idehen EE, Ufomata D. The effect of sociodemographic factors on dental anxiety in children seen in a suburban Nigerian hospital. *Int J Paediatr Dent*. 2003; 13: 20-26.

